

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) Nasional di Indonesia dengan tahun amatan 2011-2016. Berdasarkan data di Bank Indonesia, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sejak Januari tahun 2011 hingga Juni 2016 berjumlah 12 bank. Adapun daftar jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Jumlah Bank Umum Syariah (BUS)

No	Bank Umum Syariah	Jumlah
1	Bank Umum Syariah (Swasta Nasional Devisa)	4
2	Bank Umum Syariah (Swsta Non Devisa)	6
3	Bank Umum Syariah (Campuran)	2
4	Jumlah Bank Umum Syariah	12

Sumber : <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Default.aspx>

Tabel 4.2
Daftar Nama Bank Umum Syariah (BUS)

No	Nama Bank
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Syariah Mandiri
3	Bank BNI Syariah
4	Bank BRI Syariah
5	Bank Mega Syariah
6	Bank Jabar Banten Syariah
7	Bank Panin Syariah
8	Bank Syariah Bukopin
9	Bank Victoria Syariah
10	Bank Maybank Syariah Indonesia
11	Bank BCA Syariah
12	BTPN Syariah

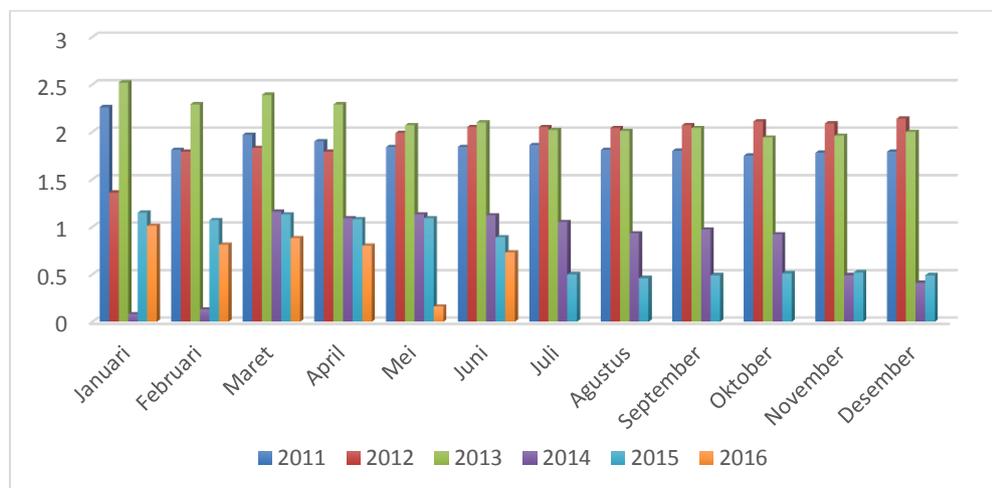
Sumber : <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Default.aspx>

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia berjumlah sebanyak 12 bank, yang terdiri dari 4 Bank Umum Syariah (BUS) swasta nasional devisa (Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Syariah Mandiri), 6 Bank Umum Syariah (BUS) swasta nasional nondevisa (Bank BCA Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah) dan 2 Bank Umum Syariah (BUS) Campuran (Bank Maybank Syariah Indonesia, BTPN Syariah).

Dari tabel 4.2 dapat ditelusuri tentang daftar nama Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi sampel pada penelitian ini. Total seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 12 Bank Umum Syariah (BUS) dengan periode amatan yaitu tahun 2011-2016 yang memenuhi kriteria pengamatan.

B. Profitabilitas

Dari data OJK dapat ditelusuri tentang bagaimana kondisi jumlah profitabilitas dari Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama tahun 201-2016 disajikan pada gambar 4.1.



Sumber : Data diolah, Januari 2017

Gambar 4.1
Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2011-2016

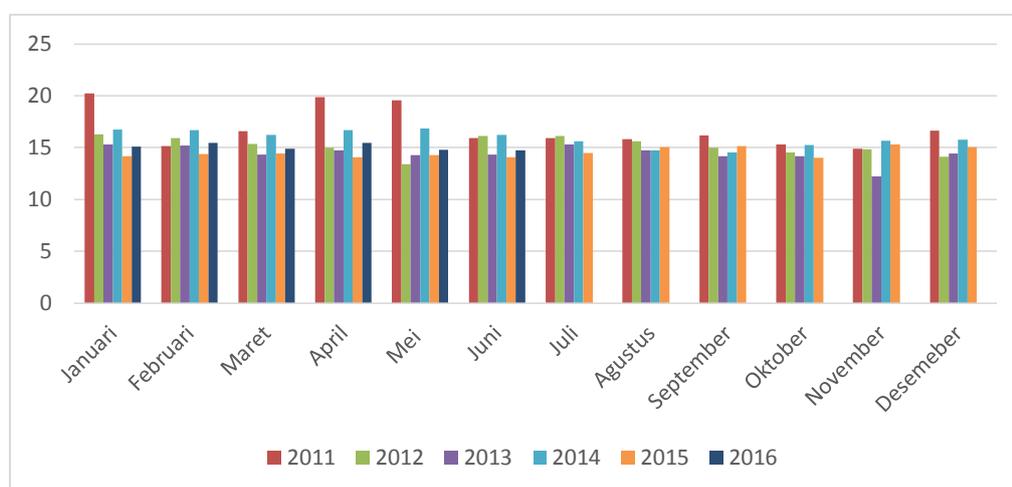
Berdasarkan grafik 4.1 di atas, bahwa profitabilitas dan efisiensi perbankan tercermin pada rasio ROA yang menurun. Profitabilitas pada Juni tahun 2013 sebesar 2,10% kini mengalami penurunan secara drastis pada Juni tahun 2016 yaitu sebesar 0,73%.

Penyebab ROA rendah karena alokasi dana yang terhimpun di bank belum sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan profit/laba bagi bank, terjadinya ketidakseimbangan antara penghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran dana, karena dana yang terhimpun akan mengendap dan tidak memperoleh laba, dan akhirnya akan berdampak terhadap penurunan *Return On Asset* (ROA) (Yudha, dkk, 2015: 7).

C. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tingginya nilai capital adequacy ratio (CAR) menunjukkan bahwa modal bank semakin besar sehingga bank semakin leluasa dan memiliki

peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi pembiayaan dengan lebih aman kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Di sisi lain, tingginya CAR dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi. Dengan kondisi demikian maka akan meningkatkan perolehan laba dari bank tersebut. CAR Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama tahun 2010-2016 disajikan pada gambar 4.2



Sumber : Data diolah, Januari 2017

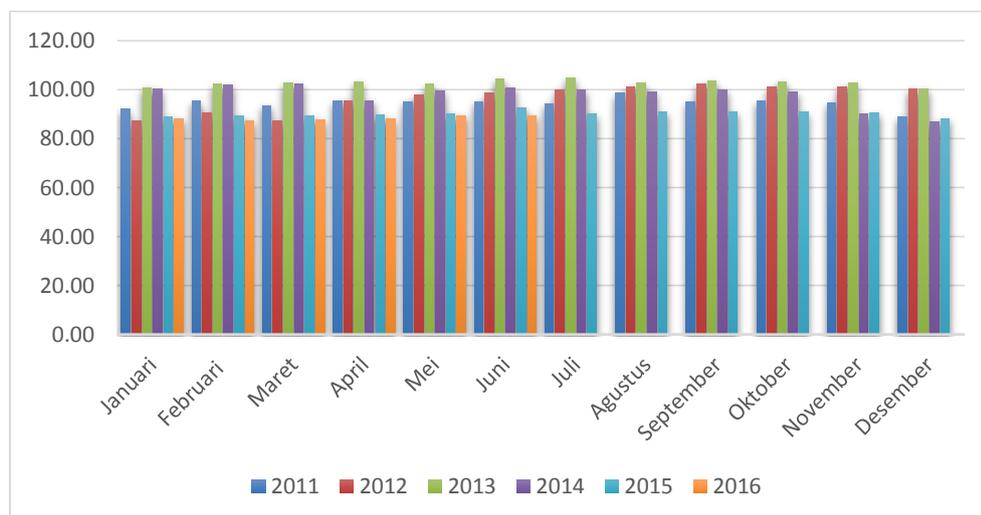
Gambar 4.2
CAR Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2011-2016

Berdasarkan grafik 4.2 diatas, CAR tertinggi pada Bank Umum Syariah (BUS) yaitu pada bulan Januari 2011 sebesar 20,23%, yang berarti rata-rata kemampuan modal bank untuk menanggung risiko kerugian dari aktiva yang berisiko dan membiayai kegiatan operasional bank sebesar 20,23%. Sedangkan CAR terendah pada bulan November 2013 yaitu sebesar 12,23%. Berdasarkan nilai CAR tersebut menunjukkan seluruh Bank Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki

komposisi permodalan yang baik, sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%.

D. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Tingginya Financing to deposit ratio (FDR) mengidentifikasi semakin banyak DPK yang dapat dihimpun dari masyarakat maka bank akan banyak melakukan penyaluran dana. Tingginya penyaluran dana yang diberikan pihak bank akan meningkatkan peluang untuk mendapatkan return dari penggunaan dana tersebut dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif. FDR yang tinggi juga menunjukkan bahwa bank tersebut produktif dan fungsi sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan dengan baik. FDR Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama tahun 2011-2016 disajikan pada gambar 4.3



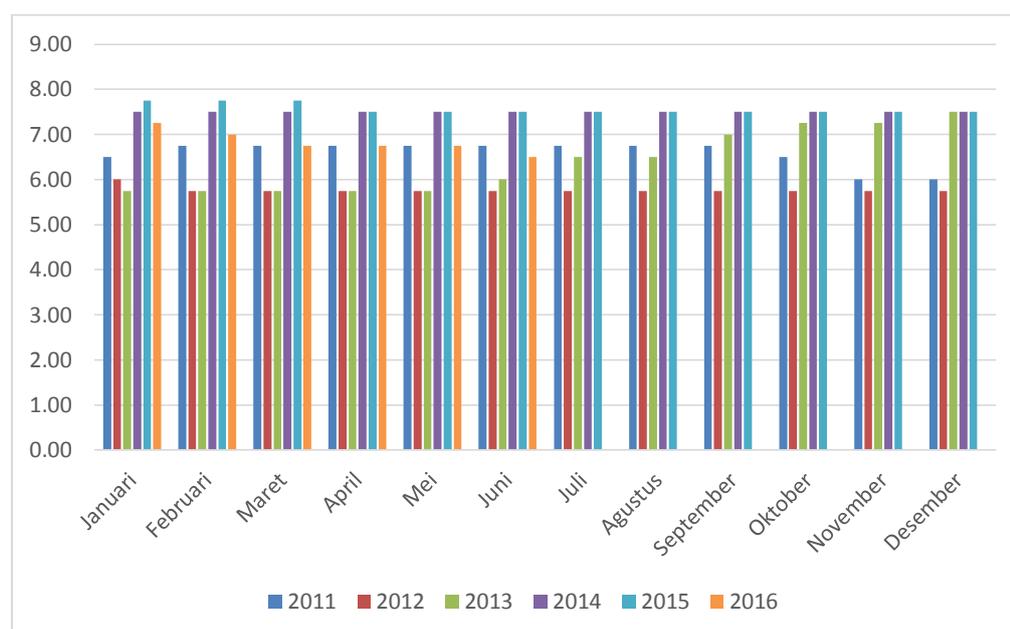
Sumber : Data diolah, Januari 2017

Gambar 4.3
FDR Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2011-2016

Berdasarkan grafik 4.3 diatas, FDR tertinggi pada Bank Umum Syariah (BUS) yaitu sebesar 104,83% pada bulan Juli 2013, artinya total kredit tertinggi yang diberikan bank adalah sebesar 104,83% dari total dana pihak ketiga yang dimilikinya. Sedangkan FDR terendah pada Bank Umum Syariah (BUS) yaitu sebesar 86,66% pada bulan Desember 2014.

E. Suku Bunga SBI

Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun.



Sumber : Data diolah, Januari 2017

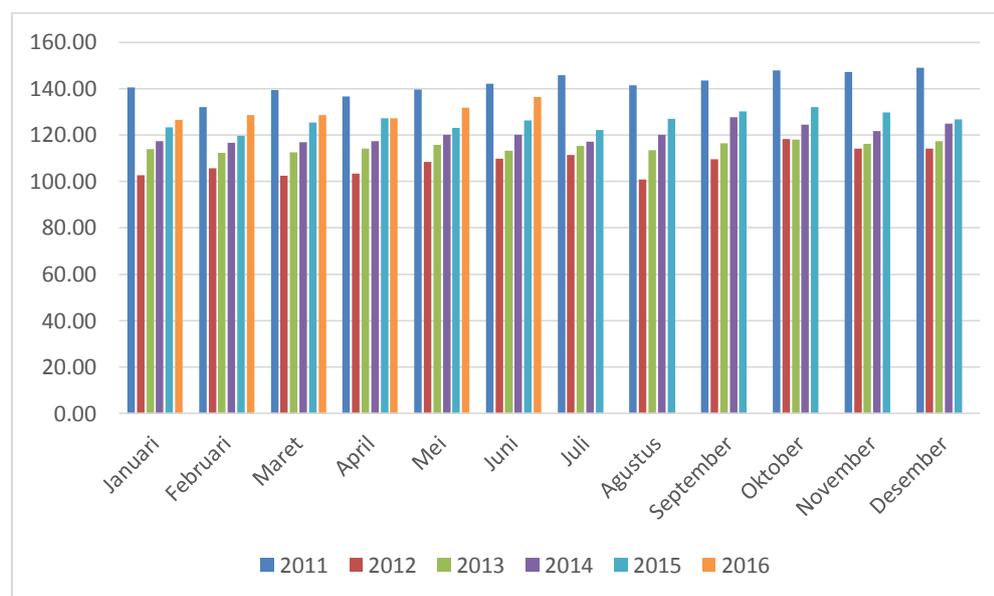
Gambar 4.4
Perkembangan Suku Bunga SBI di Indonesia Tahun 2011-2016

Berdasarkan grafik 4.4 diatas, Perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2015 pada

bulan Januari hingga bulan Maret. Itu artinya, Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI.

F. Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Bertambahnya pendapatan masyarakat mengakibatkan meningkatnya konsumsi dan tabungan masyarakat tersebut sehingga pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, profitabilitas perbankan pun dapat meningkat karena adanya tabungan yang mendorong perbankan untuk meningkatkan pengalokasian dananya melalui kredit.



Sumber : Data diolah, Januari 2017

Gambar 4.5
Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia Tahun 2011-2016

Berdasarkan grafik 4.5 diatas, Pertumbuhan ekonomi (PDB) tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2011 pada bulan Desember. Itu

artinya, pada tahun 2011 merupakan pencapaian angka tertinggi dalam 6 tahun terakhir. Perekonomian Indonesia pada tahun 2011 menunjukkan daya tahan yang kuat di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, tercermin pada kinerja pertumbuhan yang bahkan lebih baik.